

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI DENGAN MENGGUNAKAN METODE TUGAS DI SD NEGERI 013 KECAMATAN BENGALON KABUPATEN KUTAI TIMUR

Hermawati¹, Badrut Tamam²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
hermasaja566@gmail.com¹, badruttamam@uinsi.id²

Abstrak: Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, pembelajaran dapat terlaksana dengan baik ketika berinteraksi dengan guru dan siswa, sesama siswa atau sumber belajar lainnya. Efektivitas belajar adalah ukuran seberapa baik tujuan kuantitas dan kualitas telah tercapai. Proses pendidikan di SDN 013 Bengalon meliputi berbagai kegiatan dan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dan dengan metode yang berbeda-beda seperti metode ceramah, bercerita, diskusi dan metode tugas. Dengan demikian, dalam penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah metode tugas yang dijadikan objek penelitian. Karena siswa merespon dengan cukup baik terhadap tugas yang diberikan oleh guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI dengan metode tugas di SDN 013 Bengalon efektif. Sebagai bukti proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu. proses pembelajaran, metode, ruang dan media yang digunakan, serta sikap siswa dalam mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan oleh guru.

Kata Kunci: Pembelajaran di SDN 01 Mulyorejo. Pengembangan potensi siswa, Kondisi kelas.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting yang turut menentukan pembangunan suatu Bangsa dan Negara. Di Indonesia pendidikan menjadi sektor yang mendapat prioritas dari pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itu menjadi hak setiap anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan, baik pendidikan secara formal maupun nonformal.

Pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya.¹

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal.² Jadi, pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa atau dengan sumber belajar lainnya. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target kuantitas maupun kualitas yang telah tercapai.

Dengan kata lain, belajar dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang cukup maksimal. Namun, adapula kendala atau kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, misalnya keadaan siswa, jumlah siswa, fasilitas yang kurang memadai, letak sekolah. Sehingga, seorang guru dituntut mempunyai kemampuan atau keahlian tertentu untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung efektivitas pembelajaran, agar tercipta suasana/iklim belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif, serta dinamis yang diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dan semaksimal mungkin. Disinilah letak guru, siswa dan sejumlah komponen lainnya akan terlihat secara dinamis dan interaktif.

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan akan berpengaruh terhadap program pembelajaran secara keseluruhan. Ini memberikan indikasi bahwa peran guru, keterlibatan siswa, penggunaan metode, strategi, media, dan sarana, pemanfaatan waktu dan proses pengevaluasian kegiatan tersebut merupakan komponen utama yang terlibat langsung dalam mensukseskan atau tidak suksesnya kegiatan tersebut. Apalagi jika menyadari

alokasi waktu belajar di SD sangat terbatas di mana kita mengetahui pendidikan agama Islam di SD hanya diberikan dua kali pertemuan dalam satu minggu atau enam puluh menit dalam satu minggu. Sisi inilah yang sangat menuntut seorang guru yang profesional dalam menjalankan program pembelajaran.

Salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan juga bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.

Metode tugas terstruktur merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item tes kepada siswanya untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Pemberian item tes ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan di kelas. Metode tugas terstruktur mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar, kelebihan metode terstruktur adalah anak menjadi terbiasa mengisi waktu luangnya, memupuk rasa tanggungjawab, melatih anak berfikir kritis, tekun, giat dan rajin. Sedangkan kelemahan metode tugas anatara lain tidak jarang tugas yang diberikan oleh guru itu diselesaikan dengan jalan meniru, karena perbedaan individual anak, tugas diberikan secara umum mungkin beberapa diantaranya merasa sukar sedang yang lain merasa mudah.

Berdasarkan hasil prasurvey yang Peneliti lakukan di SDN 013 Bengalon. Peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian, dalam proses pendidikan di SDN 01 Mulyorejo memuat berbagai kegiatan dan pelajaran baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun diluar kelas dan dengan berbagai macam metode, seperti metode ceramah, bercerita, diskusi, dan metode tugas. Setelah melihat dan mencermati dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI, maka dalam penelitian ini metode tugas menjadi fokus bagi Peneliti untuk dijadikan obyek penelitian. Karena peserta didik di dalam pembelajaran cukup merespon dengan baik tugas yang diberikan oleh guru PAI tersebut.

Yang menjadi permasalahannya adalah metode tugas dapat diterapkan secara efektif dan dapat mengaktifkan siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas mendapatkan respon yang positif. Mengingat bahwa bahan pelajaran terlalu banyak, terbatasnya jam mata pelajaran, banyaknya jumlah siswa. guru dituntut wajib menguasai materi yang diajarkan untuk memberikan dukungan yang antusias dengan memberikan metode tugas yang baik kepada siswa, misalnya dengan memberikan masukan-masukan bagaimana cara mengerjakan tugas yang mudah dan menyenangkan supaya siswa tidak jenuh dan antusias untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Jadi perlu adanya metode pembelajaran yang bervariasi dan relevan dalam materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian efektivitas pembelajaran PAI dengan menggunakan metode tugas ini diharapkan mampu untuk mendidik siswa menjadi murid teladan berakhlak baik.

Selain melakukan observasi Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Beliau menuturkan bahwa, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar masih terdapat siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat guru sedang mengajar di kelas dan masih ada siswa yang mencontek. Sehingga efektivitas pembelajaran PAI belum dilakukan secara maksimal. Faktor inilah yang menyebabkan siswa menjadi kurang faham terhadap materi yang disampaikan guru sehingga mengakibatkan hambatan dalam proses belajar mengajar. Sehingga metode tugas diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Artinya banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu yang kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai waktu yang telah ditentukan, maka metode inilah yang digunakan untuk mengatasinya. Karena dengan metode tugas ini dapat

merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individu maupun kelompok. Sehingga Peneliti memfokuskan penelitian ini pada siswa kelas 5 dan 6.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai Efektifitas Pembelajaran PAI dengan menggunakan Metode Tugas Di SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini di Sekolah Dasar Negeri 013 Kecamatan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur. Yang mana sudah berdiri sekitar 16 tahun lamanya, memiliki 30 guru dan 3 orang tenaga pendidik. Penelitian ini di lakukan bertujuan untuk meneliti dan mengetahui efektifitas pembelajaran PAI dengan menggunakan Metode Tugas.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan kualitatif, atau “penelitian yang mengharuskan peneliti meninggalkan lapangan untuk melakukan pengamatan tentang suatu fenomena dalam latar ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Keefektifan berasal dari kata dasar efektif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti ada efek, pengaruh atau akibat, selain itu efektif juga dapat diartikan dapat membawa hasil, atau berhasil guna.¹ Menurut istilah yaitu pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dan efektivitas pembelajaran yaitu ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Berdasarkan pengertian efektivitas tersebut, maka efektivitas dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan atau target pembelajaran praktik yang berlangsung didalamnya telah tercapai pada waktu yang tepat dalam indikator yang telah ditentukan dalam penelitian.

Pembelajaran efektif adalah model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal, ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung, di akhir kegiatan pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri peserta didik.³

Menurut Hamzah B. Uno yang dikutip oleh Remiswal mengatakan bahwa ada beberapa kondisi yang harus di perhatikan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif yaitu:

1. Persiapan sebelum mengajar
2. Susunan bahan ajar
3. Perbedaan individu
4. Motivasi
5. Sumber pengajaran
6. Latihan dan pengulangan
7. Urutan kegiatan pembelajaran
8. Penerapan
9. Sikap mengajar
10. Penyajian di depan kelas.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut maka diketahui bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dengan demikian pembelajaran yang efektif disertai mengajar yang tepat, maka proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakteristik pribadi yang mandiri dan pelajar yang efektif.

2. Proses Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (effective/berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Disamping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang didapat siswa. Guru pun diharapkan memperoleh pengalaman baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya.⁵ Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik atau efektif, jika kegiatan belajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Adapun penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada proses pembelajaran dan hasilnya. Dalam buku belajar dengan pendekatan PAIKEM, bahwa terdapat tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif, diantaranya yaitu:

a. Pengorganisasian Materi yang Baik

Pengorganisasian merupakan cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat dilihat adanya keterkaitan yang jelas antara topik yang satu dengan topik yang lainnya selama pertemuan berlangsung. Dalam pengorganisasian materi ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya yaitu: perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, dan keterkaitan antara materi dan tujuan.

b. Komunikasi yang Efektif

Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa.

c. Penguasaan dan Antusiasme Terhadap Materi Pelajaran

Materi merupakan salah satu bagian pokok dalam pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut agar mampu menguasai materi pelajaran dengan baik dan benar. Selain itu juga guru, seorang guru harus mampu mengorganisasikan dan menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi hidup.

d. Sikap Positif terhadap Siswa

Sikap positif mempunyai peran penting yaitu memberikan dorongan dan membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

e. Pemberian Nilai yang Adil

Pemberian informasi sejak awal terhadap kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam proses belajar berdampak terhadap motivasi siswa dalam mengikuti belajar,

sehingga hal tersebut berkontribusi terhadap nilai pelajaran siswa.

Keadilan untuk pemberian nilai dapat tercermin melalui kesesuaian tes dengan materi yang diajarkan, sikap konsistensi terhadap tujuan, usaha siswa untuk mencapai tujuan, usaha siswa untuk mencapai tujuan, kejujuran siswa dalam memperoleh nilai, serta umpan balik terhadap hasil yang dicapai siswa.

f. Keluwesan dalam Pendekatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran sangat berkaitan dengan beberapa karakteristik diantaranya karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

g. Hasil Belajar Siswa yang Baik

Memberikan penilaian terhadap hasil belajar merupakan suatu yang mutlak yang harus dilakukan oleh guru. Dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar, seorang guru harus mempunyai indikator atau petunjuk untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa.⁶ Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa efektivitas pembelajaran adalah upaya guru untuk dapat mencapai sasaran pendidikan kepada peserta didik baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu perlu kiranya seorang guru mempunyai pendekatan yang bervariasi, supaya proses belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran efektif ialah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Keefektifan pembelajaran merupakan hal yang sangat diharapkan dapat dicapai, sebab kurang atau tidak sempurna kegiatan pembelajaran jika tidak efektif.⁷

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam yaitu:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar di pahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.⁸

Dalam efektivitas pembelajaran PAI perlu adanya strategi yang efektif. Cara untuk mengukur efektivitas adalah dengan menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Kalau tujuan dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dengan strategi tertentu dari pada strategi yang lain, strategi itu efisien.

Guru menjadi pengajar yang efektif, karena:

1. Menguasai materi yang diajarkan.
2. Mengajar dan mengarahkan dengan memberi contoh.
3. Menghargai siswa dan memotivasi siswa.
4. Memahami tujuan pembelajaran.
5. Mengajarkan keterampilan pemecahan masalah .
6. Menggunakan metode yang bervariasi.

7. Mengembangkan pengetahuan pribadi dengan banyak membaca.
8. Mengajarkan cara mempelajari sesuatu.
9. Melaksanakan penilaian yang tepat dan benar.⁹

Siswa menjadi pembelajar yang efektif dalam arti menguasai pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi yang diperlukan, dan mendapat pengalaman baru yang berharga.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa efektivitas pembelajaran PAI yaitu suatu pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran PAI

Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a. Aspek Fisiologis

Kondisi kesehatan tubuh secara umum memengaruhi semangat dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Tubuh yang lemah dan mudah sakit dapat menurunkan kualitas kognitif siswa, sehingga materi pelajaran menjadi sulit dicerna. Selain kebugaran tubuh, kondisi organ-organ tubuh lainnya perlu mendapat perhatian, karena tingkat kesehatan indera pendengaran dan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi.¹¹

b. Aspek Psikologi

Banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran PAI yang dapat diperoleh siswa yaitu:

1. Tingkat Kecerdasan atau Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi terhadap rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa intelegensi tidak semata-mata mengenai kualitas otak saja, tetapi juga kualitas organ tubuh lainnya, walau peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi, lebih menonjol dibandingkan dengan organ tubuh lainnya karena otak sebagai menara mengontrol seluruh aktivitas manusia, Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

2. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap suatu objek, baik yang berupa orang, dan barang, baik secara positif maupun negatif. siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran dan guru yang menyampaikan pelajaran merupakan suatu awal yang baik bagi proses pembelajaran selanjutnya. Sebaliknya, jika siswa sudah memberikan sikap yang kurang baik terhadap materi pelajaran ditambah dengan sikap membenci guru yang menyajikannya akan menimbulkan kesulitan bagi siswa.

3. Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan potensial individu untuk mencapai keberhasilan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap anak memiliki bakat dalam arti berpotensi dalam mencapai prestasi sampai dengan tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Dengan demikian secara umum bakat tersebut hampir sama dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (superior) disebut juga dengan talented child atau anak berbakat.

Pendekatan Belajar

c. Pengertian Belajar

Kemampuan siswa untuk mengorganisasikan belajar turut mempengaruhi efektivitas belajarnya. Kemampuan siswa menerima dan memprosesnya menjadi sesuatu yang bermakna dapat dilakukan dengan mengorganisasi waktu belajar. Misalnya dengan mematuhi jadwal belajar yang telah dibuat, keterampilan menggunakan kamus serta menggunakan pendekatan yang tepat untuk mempelajari sesuatu. Proses mengorganisasikan belajar siswa adalah setelah siswa menerima pelajaran, langkah selanjutnya adalah menyimpan hasil belajar. Penyimpanan hasil belajar dapat terjadi dalam jangka waktu pendek dan lama. Kemampuan untuk menyimpan dalam jangka waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan, sedangkan penyimpanan dalam jangka waktu yang lama berarti hasil belajar tetap dimiliki oleh siswa.

2. Hambatan Mengorganisasikan Belajar

Dalam kenyataannya, semua proses tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada siswa yang mengalami hambatan dalam proses penerimaan, ada pula siswa yang mengalami kesulitan dalam proses penyimpanan. Didalam kenyataan sehari-hari, seringkali kita jumpai banyak hal yang telah kita pelajari tidak dapat kembali kita reproduksi. Peristiwa ini biasa disebut dengan lupa.

Faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya gangguan memanggil kembali hasil terdahulu, menurut Whiterington (dalam Abin Syamsuddin, 1996) adalah :

1. Adanya hasil belajar yang baru, yang dapat mengganggu memanggil hasil belajar terdahulu. Hasil belajar terdahulu mengganggu untuk memanggil hasil belajar yang baru.
2. Mempelajari atau menghafal sesuatu secara mendadak menjelang mengingat kembali, misalnya menjelang ujian.

Proses belajar yang memungkinkan terjadinya lupa adalah:

- 1) Siswa melakukan konsentrasi terhadap materi pelajaran.
- 2) Dari materi yang diperoleh akan disimpan, tetapi adapula bagian yang keluar.
- 3) Siswa akan memanggil pengetahuan dan pengalaman belajar yang disimpannya.
- 4) Kesimpulannya adalah "keluarnya" pesan terjadi pada saat konsentrasi dan mengolah pesan, sedangkan gejala lupa terjadi pada saat siswa menggali dan berprestasi.

Selain faktor lupa, hal lainnya yang cukup mempengaruhi efektivitas pembelajaran ditinjau dari siswa adalah adanya kejenuhan belajar, artinya ada ketidakmampuan individu untuk mengakomodasikan informasi atau pengalaman baru. Menurut pendapat Raber (dalam Good & Broophy, 1990), kejenuhan belajar jika dialami oleh seorang siswa dapat mengakibatkan siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.

Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Dengan demikian seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan akan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dari proses belajar tidak ada kemajuan.

Yang menjadi pertanyaan adalah faktor penyebab terjadinya keletihan mental. Keletihan mental dapat disebabkan oleh empat faktor yaitu:

- 1) Kecemasan siswa sendiri terhadap akibat negatif dari keletihan tersebut.
- 2) Kecemasan siswa terhadap patokan keberhasilan yang terlalu tinggi untuk bidang study tertentu.
- 3) Siswa berada dalam situasi kompetitif yang ketat dan menuntut dia harus belajar lebih giat lagi.

- 4) Siswa yang mempercayai konsep kinerja akademik yang optimal, sedangkan ia sendiri menilai bahwa belajarnya hanya berdasarkan ketentuan yang ia buat sendiri. 12

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hambatan yang dapat ditemui siswa dalam proses diminimalkan melalui pengorganisasian belajar dan mendorong mereka untuk mampu mengatur sendiri belajarnya dan tidak bergantung dengan sumber yang ada diluar dirinya. Usaha ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa siswa dapat memperbaiki kemampuan belajarnya sendiri melalui refleksi dan monitoring belajarnya, siswa mampu untuk dapat memilih, menyusun, dan bahkan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mampu secara aktif memilih bentuk dan materi pembelajaran yang sesuai.

Evaluasi Efektivitas Pembelajaran PAI

Untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran, maka pada setiap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud disini bukan sekedar tes untuk siswa, tetapi semacam refleksi, perenungan yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta didukung oleh data catatan guru. Hal ini sejalan dengan kebijakan penilaian berbasis kelas atau penilaian authentic yang lebih menekankan pada penilaian proses selain penilaian hasil belajar. Dalam hal ini evaluasi merupakan suatu proses mengukur dan menilai sebagai upaya tindak lanjut untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran atau dapat pula diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran disuatu jenjang atau lembaga pendidikan tertentu. Dan evaluasi juga merupakan suatu proses untuk mengetahui/menguji apakah suatu proses kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.13

Secara garis besar metode evaluasi dalam pendidikan agama Islam dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu tes dan nontes. Pertama evaluasi dalam bentuk tes biasanya dilakukan dengan bentuk tertulis, yang dimana tes tertulis disini ada dua macam yaitu tes objektif dan tes esay. Tes tertulis tersebut digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif pengetahuan secara komprehensif. Di samping itu, tes tertulis juga dapat digunakan untuk menganalisis informasi-informasi tentang siswa dan peserta didik. Adapun tes objektif juga disebut sebagai alat evaluasi untuk mengungkapkan atau menghafal kembali dan mengenal materi yang telah diberikan seorang guru kepada peserta didiknya. Tes ini biasanya diberikan dengan suatu item pertanyaan menghafal yang diantaranya sebagai jawaban bebas, melengkapi, dan mengidentifikasi. Pertanyaan pengenalan (recognition question) di bedakan menjadi tiga macam yaitu soal benar salah, pilihan ganda dan soal menjodohkan. Kedua evaluasi dalam bentuk nontes yang digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek belajar efektif dari siswa atau peserta didik.14

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik untuk menentukan kualitas nilai dan arti dari pada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Dan tugas guru dalam kegiatan evaluasi bukan hanya memberikan nilai, tetapi juga sebagai perencana evaluasi, pelaksana, pengolah, penterjemah, dan pelapor.

B. Metode Tugas

1. Pengertian Metode Tugas

Metode tugas adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic, sebab pada saat yang sama terjadi antara pendidik dan murid. Yang dimaksud dengan metode ini ialah suatu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian

tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu. 15

Sedangkan metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan pelajar-pelajar untuk mengadakan tanya jawab tentang isi materi pelajaran, dengan dipandu oleh pendidik. Metod pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada siswa untuk dilaksanakan dengan baik. Latihan itu diberikan kepada siswa untuk memberikan kesempatan kepada mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan kepada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan tugas tersebut sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat diberikan secara perorangan atau kelompok.16

Berdasarkan pendapat tersebut, maka metode pemberian tugas adalah merupakan jenis atau cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan peserta didik untuk mengadakan tanya jawab. Dalam kaitannya dengan metode ini, metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran yang bertujuan untuk memeperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi pelajaran. Tanya jawab dikelas dapat dilakukan antara pendidik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik. Jika dipandang peserta didik belum memahami etika tanya jawab, maka haru dipandu oleh pendidik. Namun jika peserta didik udah memahami prosedur atau tata caranya maka pendidik dapat melepaskan peserta didik membentuk kelompok-kelompok.

Metode tugas ini ialah suatu cara dalam proses belajar mengajar bila mana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakanya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu.

Sekolah berkewajiban mempersiapkan murid-murid agar tidak canggung hidup ditengah-tengah masyarakat. Karenanya guru hendaklah berusaha melatih teknik kemampuan anak untuk mencocokkan berbagai masalah yang mungkin akan dihadapinya kelak.17

Pusat kegiatan metode ini berada pada murid-murid dan mereka disuguhi bermacam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi dan memikirkan masalah itu. Hal terpenting bagaimana melatih murid agar berpikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya dan dapat mengatasi serta mempertanggungjawabkan. Cara memecahkan masalah sebenarnya sudah merupakan metode sendiri, yaitu metode, problem solving, namun demikian masih dalam rangka pemberian tugas, dan nanti akan dibicarakan tersendiri secara lebih luas.18

Dalam kegiatan mengajar dan belajar, peserta didik harus diberikan kesempatan untuk berkembang menjadi manusia, yang pada akhirnya dapat berdiri sendiri serta bertanggung jawab atas tugas hidupnya. Bimbingan dan pendidikan yang menuju ketahap manusia dewasa ini dapat pula dilakukan dengan menggunakan suatu metode mengajar yang disebut metode pemberian tugas. Metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada anak didik disekolah.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pengertian metode tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung. Dengan metode ini siswa dapat mengenali fungsinya secara nyata. Tugas dapat diberikan secara berkelompok atau perorangan. Dan tugas kelompok atau tugas individu bisa berupa tugas di dalam kelas, di luar kelas atau tugas di rumah.

2. Kriteria Pemberian Tugas

Adapun kriteria dalam pemberian tugas yaitu:

- a. Murid diberi tugas mempelajari bagian dari suatu buku teks, baik secara kelompok atau secara perorangan, diberi waktu tertentu untuk mengerjakannya kemudian murid yang bersangkutan mempertanggungjawabkannya.
- b. Murid diberi tugas untuk melaksanakan sesuatu yang tujuannya melatih mereka dalam hal yang bersifat kecakapan mental dan motorik.
- c. Murid diberi tugas untuk melaksanakan eksperimen, dengan tujuan memberikan pengalaman yang berguna sehingga timbul keterampilan.
- d. Murid diberi tugas melaksanakan proyek, dengan tujuan agar murid-murid membiasakan diri bertanggung jawab terhadap penyelesaian suatu masalah, yang telah disediakan dan bagaimana mengolahse

Kelebihan Metode Tugas

Metode resitasi mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar tidak jarang pekerjaan yang ditugaskan itu diselesaikan dengan jalan meniru, karena perbedaan individual anak, tugas diberikan secara umum mungkin beberapa orang diantaranya merasa sukar sedang yang lain merasa mudah menyelesaikan tugas itu dan apabila tugas sering diberikan maka ketenangan mental pada siswa terpengaruh. Pengajaran klasikal cenderung untuk menyesuaikan cara kecepatan mengajar terhadap ciri-ciri umum di kelas itu. Hal tersebut menjadi sulit diikuti oleh kelompok yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Dengan metode tugas setiap peserta didik dapat bekerja menurut tugas dan tempo belajarnya masing-masing.¹⁹

Metode pemberian tugas digunakan untuk melatih aktivitas, kreativitas, tanggung jawab dan disiplin peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini penting karena dalam kegiatan pengajaran tidak selamanya peserta didik mendapat pengawasan dari guru. Dan selain itu peserta didik mendapat kesempatan untuk melatih diri bekerja secara mandiri, karena metode tugas dapat merangsang daya pikir peserta didik sehingga peserta didik merasa dituntut untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

Adapun kelebihan metode tugas adalah:

- a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- c. Dapat membina tanggungjawab dan disiplin siswa.
- d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Kekurangan Metode Tugas

Metode tugas sama dengan metode lainnya mempunyai kekurangan-kekurangan, hal ini menunjukkan bahwa penggunaannya perlu dipadukan dengan metode lainnya.

- a. Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
- b. Khusus untuk tugas kelompok, akan jarang yang akan mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- c. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- d. Sering memberikan tugas yang monoton (tak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam kelemahan dan kelebihan metode tugas tentunya akan menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan. Sebaliknya manakala guru tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan satu metode mengajar. Maka akan menemui kesulitan dalam memberikan bahan pelajaran kepada siswa. Ini berarti guru tersebut gagal melaksanakan tugasnya mengajarnya di depan kelas. Salah satu dampak yang sering kita lihat dari pengguna metode yang tidak tepat yaitu anak atau siswa setelah diberi ulangan, sebagian besar tidak mampu untuk menjawab setiap item soal dengan baik dan benar. Akibatnya sudah dapat dipastikan bahwa prestasi belajar anak didik rendah. Di sisi lain, anak didik sering merasakan kebosanan. Situasi demikian menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan kurang efisien.

2. Syarat-syarat Metode Pemberian Tugas

Dalam metode pemberian tugas guru (pendidik) harus mengetahui beberapa syarat dan syarat-syarat tersebut harus pula diketahui oleh murid yang akan diberi tugas, yaitu:

- a. Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari, sehingga murid disamping sanggup mengerjakannya juga sanggup menghubungkannya dengan pelajaran tertentu.
- b. Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan kepada murid akan dapat dilaksanakannya karena sesuai dengan kesanggupan dan kecerdasan yang dimilikinya.
- c. Guru harus menanamkan kepada murid bahwa tugas yang diberikan kepada mereka akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubarinya.
- d. Jenis tugas yang diberikan kepada murid harus dimengerti benar-benar, sehingga murid tidak ada keraguan dalam melaksanakannya.

Untuk kesemuanya itu perlu ada petunjuk-petunjuk umum dari guru dalam melaksanakan setiap tugas yang dibebankan kepada murid-murid. Misalnya dalam memecahkan problem perlu ada petunjuk yang dapat menjadi pedoman bagi murid, yaitu:

- a) Menyadari adanya sesuatu yang menjadi problem. Seperti kesulitan, rasa bimbang, bingung atau hal-hal yang menjadi tanda tanya. Setiap orang menyadari adanya kesulitan atau ingin mengetahui hakikat sesuatu. Hal ini akan mendorong pikirannya agar bekerja aktif yaitu berpikir, menyelidiki, menganalisis dan lain-lain. Disinilah metode pemberian tugas penting untuk dilaksanakan karena akan mendorong murid sadar untuk menyelesaikan sesuatu dan guru mengemukakan masalah-masalahnya.
- b) Murid supaya memajukan hipotesis. Yaitu berupa dugaan atau terkaan terhadap jawaban sesuatu. Apakah hipotesis itu benar atau salah tidak menjadi soal, yang penting ada keberanian murid mengajukan hipotesis.
- c) Mengumpulkan data. Untuk mengetahui apakah hipotesis benar atau salah, diperlukan keterangan, bahan, data yang bisa didapat dengan jalan bertanya, mempelajari sejumlah buku, wawancara, observasi dan lain-lain.
- d) Analisis dan sistesis data. Data yang kita kumpulkan harus dianalisis dan dipelajari apakah ada hubungannya dengan masalah yang kita pecahkan.
- e) Mengambil kesimpulan. Berdasarkan data yang telah dianalisis/dipelajari oleh kita, baru dapat menarik kesimpulan.
- f) Menilai/mengecek semua proses pemecahan masalah.
- g) Masalah yang telah kita simpulkan dinilai kembali. Sejauh mana kebenarannya.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode pemberian tugas penting untuk dilaksanakan karena akan mendorong peserta didik sadar untuk menyelesaikan

suatu tugas yang diberikan oleh guru dan guru dapat lebih mudah mengemukakan masalah-masalahnya. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu.

3. Langkah-langkah Metode Tugas

Metode tugas yaitu pemberian tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas bisa dilaksanakan dirumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainya. Jenis-jenis tugas sangat banyak tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, menyusun laporan, dan tugas di laboratorium.²² Metode tugas merupakan implementasi dari beberapa strategi pembelajaran tergantung kepada jenis tugas yang diberikan guru kepada peserta didiknya, sehingga dalam tugas tertentu bisa masuk dalam strategi belajar tuntas, strategi pembelajaran inkuiri, maupun strategi pembelajaran dengan modul.²³

Langkah-langkah menggunakan metode tugas yaitu:

- a. Fase pemberian tugas
 - 1) Tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai.
 - 2) jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
 - 3) sesuai dengan kemampuan peserta didik.
 - 4) ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik.
 - 5) sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- b. Langkah pelaksanaan tugas
 - 1) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
 - 2) Diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakannya.
 - 3) Dusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri.
 - 4) Mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.
- c. Fase Pertanggungjawaban Tugas

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini adalah:

 - 1) Laporan peserta didik baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakan.
 - 2) Ada tanya jawab dan diskusi.
 - 3) Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes dan nontes atau cara lainya.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa langkah-langkah metode tugas adalah guru harus memahami langkah-langkah dalam pemberian tugas, dan memperhatikan kelemahan dan kelebihan metode tugas yang akan diberikan kepada siswa agar tugas yang diberikan kepada siswa dapat diselesaikan dengan petunjuk yang diberikan oleh guru dan dipertanggungjawabkan oleh siswa dengan baik. Guru harus mengoreksi setiap tugas yang telah diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam menguasai materi yang telah di berikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 013 Bengalon, bahwa dengan pemberian tugas dan jenis tugas yang digunakan dalam tahapan pemilihan materi tugas yang baik dan membosankan yang cocok untuk siswa, guru menjelaskan dengan sederhana. Siswa tertarik dan penuh perhatian serta berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok. Pembelajaran PAI melalui metode tugas cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil tanggung jawab siswa

Pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar yang dicapai. Pembelajaran dengan menggunakan metode tugas mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang ditunjukkan melalui hasil observasi, yang diperoleh keadaan yang menunjukkan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pemberian tugas sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar..

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran: dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini, (Jakarta: dan Penerbit Universitas Negeri Jakarta), No. 9/Edisi 1, April 2015.
- Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosda Karya, 2013), Edisi Revisi, cet 31.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Remiswal, Format Pengemangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013).
- Zakia Darajat, dkk. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2011).